

## **KISAH Zaid BIN HARITSAH DALAM PERANG MUT'AH**

**As'alul Afiyah**

UIN Sunan Ampel Surabaya

[asalulafiyah4@gmail.com](mailto:asalulafiyah4@gmail.com)

**Abstract:** This article examined a number of issues related to the history of Zaid bin Haritsah and his role in the Mu'tah War. This study used historical methods through heuristics, verification, interpretation, and historiography. The data were obtained from various selected sources. Here the leadership theory according to Max Weber and the role theory according to Soerjono Soekanto were applied to explain the leadership role of Zaid in Islam. It concluded that (1) Zaid bin Harithah was born about 47 years before the hijrah and died as a martyr in the Mu'tah at the age of 55 years; (2) Zaid played roles in the Islamic preaching as well as a public leadership in Medina and actively involved in several wars; (3) in the Mu'tah War Zaid bin Harithah was elected as a commander along with Ja'far bin Abi Talib, and Abdullah bin Rawahah. This mission was his last devotion to Islam before killed in the battle.

**Keywords:** *Zaid bin Haritsah, Friends, roles, Mu'tah war, struggle*

### **PENDAHULUAN**

Salah satu di antara sahabat yang paling dekat dengan Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam adalah Zaid bin Haritsah. Beliau adalah seorang sahabat yang mulia, nama lengkapnya Zaid bin Haritsah bin Syarahil bin Ka'ab, seorang panglima yang syahid dalam perang, yang namanya tercatat dalam Al-Qur'an (Suhaibani, 2016: 145). Sahabat yang mencintai Rasulullah dan mendahulukannya diatas ayah dan ibunya, suku dan keluarganya, Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam juga mencintainya dan menyatukannya dengan keluarga dan anak-anak beliau, beliau merindukanya jika dia pergi darinya, berbahagia jika dia pulang kepadanya, menemuinya dengan cara yang membuat orang lain iri kepadanya (Baasya, 2010: 172).

Zaid yang diawal-awal dakwah telah menemani dan melindungi Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam, ia yang telah dimuliakan oleh Allah diawal Islam diizinkan untuk dinisbatkan namanya kepada Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam sampai akhirnya turun ayat yang menyuruh setiap orang agar dinisbatkan kepada ayah kandungnya sendiri. Ia juga satu-satunya sahabat yang disebutkan secara langsung namanya di dalam Al-Qur'an, ia juga yang telah menikahi salah satu dari ummul mukminin sebelum dinikahi oleh Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam, termasuk orang yang telah mendampingi Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam dalam hampir setiap peperanganya dan juga berulang kali menggantikan Rasulullah Sallallahu 'alaihi

Wasallam sebagai pemimpin di kota Madinah, dan ia adalah saudara ukhuhannya Hamzah bin Abdul Muthalib dan Usaid ibn Khudair ra, yakni Hamzah adalah salah satu dari pemimpin para syuhada. Masuknya Zaid bin Haritsah ke dalam Islam pada saat Rasulullah Sallallahu ‘alaihi Wasallam mendapatkan wahyu pertama, Zaid adalah termasuk Assabiqunal Awwalun dalam kalangan budak, atau anak ke dua yang masuk Islam setelah Ali bin Abi Thalib.

Saat kecil Zaid menjadi tawanan perang dan dijadikan budak, ia kemudian dijual dipasar Ukadz lalu dibeli oleh Hakim bin Hizam dan ia memberikannya kepada bibinya siti Khadijah dan setelah Khadijah menikah dengan Rasulullah Sallallahu ‘alaihi Wasallam sebelum turunya wahyu pertama, Khadijah kemudian memberikan Zaid sebagai hadiah kepada suaminya, Rasulullah Sallallahu ‘alaihi Wasallam. Beliau menerimanya dengan senang hati dan segera memerdekakannya. Hatinya yang mulia dan penyayang dicurahkan kepada Zaid dan dididik dengan segala kelembutan serta kasih sayang seperti terhadap anaknya sendiri (Khalid, 2000: 259).

Rasulullah Sallallahu ‘alaihi Wasallam sangat sayang kepada Zaid karena kejujuran, kebesaran jiwa, kelembutan dan kesucian hatinya. Itu adalah keutamaan Zaid yang menjadikan Zaid dengan julukan Yang Tercinta sebagaimana para sahabat selalu memanggilnya mempunyai kedudukan tersendiri dihati Rasulullah.

Zaid bin Haritsah dianggap sebagai seseorang yang memiliki kepribadian yang jarang dimiliki oleh orang lain, ia memiliki pribadi yang tangguh, cerdas, bisa dipercaya, pandai berbicara atau berpendapat, sebelum memutuskan sesuatu ia selalu berfikir terlebih dulu, tidak pernah menentang perkataan Rasulullah Sallallahu ‘alaihi Wasallam, cepat tanggap, cakap, berbudi pekerti baik, dan semua kepribadian ini sudah terlihat sejak Zaid masih kecil. Zaid bin Haritsah senantiasa dicintai oleh Rasulullah, orang yang dicintai oleh Rasulullah ini senantiasa membela Islam dengan segala kekuatan yang dimilikinya, maka Rasulullah memberinya tugas memimpin pasukan dan Rasulullah memujinya dengan berkata: “Demi Allah dia Patut Memimpin”(Ismail, 2013: 120).

Hampir dimanapun Rasulullah berdakwah, dicaci, dihina, dilempar, dikatai, Zaid termasuk salah satu sahabat Rasulullah yang selalu setia menemani dan berada disamping Rasulullah, contoh saja pada saat di Thaif Rasulullah berusaha untuk berdakwah, namun mereka menolak karena sebelumnya sudah dihasut oleh paman

Rasulullah sendiri yakni Abu Lahab, disinilah Rasulullah dilempari dengan batu begitupula Zaid yang saat itu bersama dengan Rasulullah juga ikut terlempari kepala, wajah, saat berusaha untuk melindungi Rasulullah. Zaid juga pernah diajak Rasulullah hijrah ke Madinah, kemanapun Rasulullah pergi Zaid selalu ada disamping Rasulullah untuk menemani dan mendampingi Rasulullah.

Zaid bin Haritsah juga mengikuti beberapa event perang, salah satunya yaitu dalam perang Mu'tah, pernah menjadi panglima pertama dalam Perang Mu'tah meski memang pada akhirnya harus syahid dalam perang tersebut. Zaid bin Haritsah adalah seorang panglima yang diunggulkan atas segenap sahabatnya dalam pertempuran di medan perang, dan tidak ada bukti yang lebih jelas menunjukkan hal itu daripada sikap Rasulullah yang memilihnya untuk menjadi panglima pertama pasukan Muslimin dalam perang menghadapi pasukan Romawi. Rasulullah memilih pada perang itu yang kemudian dikenal dengan nama perang Mu'tah tiga orang panglima yang agung.

Perang Mu'tah terjadi di tahun 8 H/629 M di bulan Jumadil Awwal, peperangan ini tercatat dalam sejarah sebagai sebuah peperangan besar, di mana tentara Islam yang berjumlah 3000 orang melawan 100.000 tentara Romawi dan bergabung bersama mereka kabilah-kabilah Arab yang beragama Nasrani yang berjumlah 100.000 sehingga total tentara musuh berjumlah 200.000 tentara. Dalam perang ini Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam mengangkat tiga orang pemimpin yaitu Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abi Thalib dan Abdullah bin Rawahah. Ini pertama kali Rasulullah mengangkat tiga panglima sekaligus karena beliau mengetahui kekuatan militer Romawi yang tak tertandingi pada waktu itu (Hafshoh, 2019).

Sebagian sahabat merasa takut karena jumlah tentara musuh berkali-kali lipat lebih banyak dari jumlah mereka, namun Abdullah bin Rawahah meyakinkan mereka dengan berkata: "Wahai kaum! Demi Allah, sesungguhnya apa yang kalian takutkan sungguh inilah yang kalian cari (yakni mati syahid), kita tidak memerangi manusia karena banyaknya bilangan dan kekuatan persenjataan, tetapi kita memerangi mereka karena agama Islam, yang Allah muliakan kita dengannya. Bangkitlah kalian memerangi musuh karena sesungguhnya tidak lain bagi kita melainkan salah satu dari dua kebaikan, yaitu menang atau mati syahid". Lalu mereka terketuk hati dan maju ke medan perang (Hafshoh, 2019).

Sesuai perintah Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam, pasukan Islam dipimpin

Zaid bin Haritsah dengan bendera ditanganya, 3000 pasukan Islam melawan 200.000 tentara Romawi jelas tidak seimbang, Zaid bin Haritsah sebagai panglima pun bergerak dengan penuh semangat. Ia bergerak pada barisan depan dengan langsung menargetkan lautan pasukan Romawi. Ia menuju kedepan dengan penuh gesit sambil mengendarai kudanya, dengan tangan kirinya memegang liwa' Rasulullah. Ia sangat mengetahui bahwa liwa' yang ia panggul merupakan simbol spirit pertempuran pasukan Islam. Selain juga resiko bahwa ia akan menjadi pusat incaran pasukan musuh, ia pun bertempur secara mati-matian hingga tombak musuh menembus tubuhnya yang menghantarkannya menuju syahid, darah segar Assabiqunal Awwalun tumpah dibumi Mu'tah. Sekalipun demikian dahsyatnya peperangan Mu'tah, sahabat yang syahid hanya 12 orang, termasuk Zaid bin Haritsah, dan mereka memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Tidak banyak data yang peneliti temukan tentang Zaid bin Haritsah baik dari sumber internet maupun buku-buku, karena tidak ada sumbernya yang jelas membahas mengenai Zaid kecuali silsilah, kehidupannya saat menjadi budak bahkan saat diangkat menjadi anak angkat Rasulullah dan hidup bersama Rasulullah, itupun hanya sekilas. Padahal Zaid bin Haritsah adalah sahabat Rasulullah dengan julukan yang tercinta, Zaid termasuk Assabiqunal Awwalun, dan hanya Zaid satu-satu sahabat Rasulullah yang namanya terang-terangan jelas disebutkan di Al-Qur'an dalam Q.S Al-Ahzab ayat 37. Dari sinilah penulis menelusuri dan mengungkapkan kembali riwayat hidup Zaid untuk menjadi pelajaran, teladan, sekaligus inspirasi bagi kebaikan bagi manusia akhir zaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Riwayat Hidup**

Zaid bin Haritsah lahir sekitar 47 tahun sebelum hijrah, dengan nasabnya dari ayahnya Sharakhil bin Ka'ab bin Abdul Uzza bin Umru'u Al-Qais bin Amir bin An-Nu'man bin Amir bin Abdu Wud bin Auf bin Kinanah bin Bakr bin Auf bin Udzrah bin Zaidullah bin Rufaidah bin Tsaur bin Kalb bin Wabarah (Ibnu Hisyam, 2000: 11) bin Ta'lib bin Khalwan bin Imran bin Lihaf bin Qudo'ah dari Bani Kalb, dan ibunya adalah Syu'da binti Sa'laba bin Amin bin Aflat dari Bani Ma'an (Su'ban, 1991: 3).

Zaid merupakan budak yang diangkat menjadi anak angkat Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam, awal pertama bertemu dengan Rasulullah sebenarnya Zaid bin Haritsah adalah seorang budak yang dibeli oleh Hakim bin Hizam dan diberikan kepada

Khadijah saat zaid berumur 8 tahun, karena suatu saat ia dibawah oleh ibunya yang bernama Su'da bin Tsa'labah berangkat untuk mengunjungi kaumnya Bani Ma'an, namun begitu dia mendekati perkampungan kaumnya, tiba-tiba pasukan berkuda milik Bani al-Qin menyerang, karena serangan yang mendadak itu, Bani Ma'an berhasil dikalahkan, mereka merampas harta, menggiring unta, dan menawan anak-anak (Basya, 2010: 170). Zaid bin Haritsah adalah salah satu anak yang dijadikan tawanan bersama penduduk lain sedangkan ibunya kembali seorang diri kepada ayahnya.

Pada saat itu perbudakan sudah dianggap sebagai suatu keharusan karena tuntutan kondisi masyarakat, itulah yang terjadi di Athena, Yunani, di Roma, tidak terkecuali di Jazirah Arab sendiri (Khalid, 2016: 266). Tawanan-tawanan perang termasuk Zaid bin Haritsah tadi di jual ke pasar 'Ukadz yang sedang berlangsung waktu itu. Zaid di beli oleh Hakim bin Hizam bin Khuwailid dengan harga empat ratus dirham, Hakim juga membeli beberapa orang anak lalu membawanya pulang ke Makkah (Khalid, 2000: 259). Setelah itu ia memberikan kepada bibinya siti Khadijah dengan berkata, "Bibi, di pasar Ukadz aku membeli beberapa anak, silahkan pilih salah satu diantara mereka yang engkau sukai sebagai hadiah dariku". Khadijah pun mengamati wajah anak-anak itu satu-persatu. Dia memilih Zaid bin Haritsah karena dia melihat tanda-tanda kecerdasan, dan memiliki budi pekerti yang baik di wajahnya, Khadijah pun langsung membawa Zaid kerumahnya (Basya, 2010: 170).

Setelah Khadijah menikah dengan Muhammad bin Abdullah sebelum turunya wahyu yang pertama dan pribadinya yang agung telah memperlihatkan segala sifat-sifat mulia yang dipersiapkan Allah untuk diangkat sebagai Rasulnya. Khadijah kemudian memberikan Zaid sebagai hadiah kepada suaminya, Rasulullah. Beliau menerimanya dengan senang hati dan segera memerdekakannya. Hatinya yang mulia dan penyayang dicurahkan kepada Zaid dan dididik dengan segala kelembutan serta kasih sayang seperti terhadap anaknya sendiri.

Zaid begitu sedih saat pertama kali tinggal di rumah Khadijah. Ia merindukan kasih sayang ibunya dan kelembutan ayahnya. Zaid tidak bisa berhenti memikirkan mereka, ia merasa hidupnya terbuang dan menyakitkan karena jauh dari orang tua, terasing, dan menjadi budak. Namun, itulah rumah pilihan Allah untuk Zaid. Semakin lama berada disana, Zaid semakin betah. Ia menyukai keluarga itu. ia mencintai tuanya

yang memberinya kasih sayang sebagaimana kasih sayang seorang ibu (Abazhah, 2011: 55).

Saat musim haji di zaman jahiliyah, beberapa orang dari kabilah Zaid berangkat ke Masjidil Haram, saat mereka sedang thawaf di Baitul Atiq, mereka bertemu dengan Zaid dan bertatap muka, mereka mengenali Zaid dan Zaid pun mengenali mereka. Mereka bertanya kepada Zaid dimana saja ia selama ini, seperti apa keadaannya serta hidup dimana dia sekarang, dan Zaid pun bercerita tentang kehidupannya saat ini, bahkan menitipkan pesan kepada orangtuanya supaya tidak merasa terlalu khawatir tentangnya. Musim haji selesai dan mereka pulang ke kampung halaman mereka. Mereka mengabarkan apa yang mereka lihat dan menyampaikan apa yang mereka dengar kepada Haritsah.

Tidak menunggu lama, ayah dan paman Zaid segera berangkat ke Makkah. Mereka ingin membawa pulang Zaid secepatnya, mengobati hati ibu yang sedih dilanda kerinduan dan tidak pernah berputus asa menunggu. Sampai di Makkah, ayah Zaid langsung menanyakan keberadaan Muhammad bin Abdullah, Seseorang memberi tahu jika Rasulullah sedang di Masjid. Ayah dan paman Zaid segera menemui Rasulullah, mengucapkan salam untuk beliau, dan memujinya, keduanya berusaha bersikap selembut mungkin (Abazhah, 2011: 58).

Ketika bertemu dengan Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam, Haritsah berkata “Wahai Ibn Abdul Muthalib! Wahai putra pemimpin kaumnya! Engkau termasuk penduduk tanah suci yang bisa membebaskan orang yang tertindas dan memberi makan para tawanan. Kami datang kepadamu untuk meminta agar mengembalikan putra kami. Mohon serahkanlah anak itu kepada kami dan sebutkanlah jumlah uang tebusan yang harus kami berikan.” Rasulullah mengetahui bahwa hati Zaid telah lekat dan terpaut kepadanya, tetapi beliau juga menyadari hak seorang ayah terhadap anaknya. Maka Rasulullah berkata kepada Haritsah (Su'ban, 1991: 12-14): “Panggilah Zaid kemari dan suruhlah ia memilih antara engkau dan aku. Seandainya ia memilihmu maka ia akan pergi bersamamu tanpa uang tebusan. Tetapi jika ia memilihku, maka Demi Allah aku tidak akan meninggalkannya demi apa pun di dunia ini.”

Wajah Haritsah berseri-seri setelah mengetahui kemurahan hati Rasulullah, lalu mengucapkan: “Engkau lebih mulia dan dermawan dibandingkan kami.” Kemudian Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam menyuruh seseorang untuk memanggil Zaid.

Ketika ia datang beliau bertanya kepadanya: “Apakah kamu mengenali orang-orang ini?” Zaid menjawab: “Ya, mereka adalah ayah dan pamanku.” Lalu Rasulullah bertanya kepada Zaid seperti yang sebelumnya dikatakan kepada Haritsah, dan tanpa ragu Zaid langsung menjawab: “Saya tidak akan memilih siapapun selain engkau, karena engkau adalah ayah sekaligus pamanku.” Bagi Zaid Rasulullah merupakan manusia atau orang tua yang sempurna, penuh kebaikan, ketegasan, dan kepribadian yang Zaid sangat menyukainya. Zaid tidak akan mau menukar Rasulullah dengan apapun, juga tidak mau kembali kepada keluarganya dengan akibat harus berpisah dengan idola yang dicintainya Ismail (al), 1996: 45).

Ketika Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam melihat apa yang dilakukan oleh Zaid, seketika dipegangnya tangan Zaid dan di bawahnya ia ke Ka'bah dimana orang Quraisy sedang berkumpul lalu berseru: “Saya bersaksi bahwa Zaid adalah anakku yang akan menjadi ahli warisku dan aku akan menjadi ahli warisnya.” Haritsah sang ayah tidak merasa sedih, bahkan ia merasa bahagia melihat anaknya bebas dari perbudakan dan diangkat sebagai anak oleh seseorang dari suku Quraisy yang terkenal dengan sebutan orang yang terpercaya dan terjujur. Ini adalah bukti bahwa Zaid bin Haritsah meskipun masih sekecil itu tapi ia sudah memiliki sifat yang santun, ia lebih memilih Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam daripada keluarganya sendiri (Khalid, 2000: 260).

Sejak saat itulah Zaid bin Haritsah di panggil dengan nama Zaid bin Muhammad. Panggilan ini terus berlaku sampai Allah menurunkan firman-Nya tentang membatalkan pegangkatan anak dalam Q.S Al-Ahzab (Basya, 2010: 173). Setelah turun ayat tersebut, Zaid lalu dipanggil kembali dengan menisbahkan kepada bapak kandungnya sendiri, yaitu Zaid bin Haritsah. Demikian pula semua anak angkat lainnya, mereka dipanggil dengan menisbahkan kepada bapak kandung masing-masing (Wahsyi (al), 2009: 107).

Tidak lama setelah Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam memikul tugas kerasulannya dengan turunnya wahyu itu, Zaid menjadi orang pertama dari kalangan budak dan dari golongan anak-anak kedua setelah Ali bin Abi Thalib yang masuk Islam dan langsung mempercayai bahwa Rasulullah adalah manusia yang terpilih, juga termasuk salah satu dari Assabiqunal Awwalun. Disuatu kejadian saat Khadijah menemui Waraqah bin Naufal pada waktu-waktu tertentu, saat itu Waraqah berkata kepada Khadijah tentang para Rasulullah yang terdahulu serta tentang Rasulullah

terakhir yang akan diutus Allah dari kalangan penduduk Makkah untuk seluruh manusia sampai hari Kiamat. Zaid mendengar dan memperhatikan seksama apa yang dia dengar. Tidak heran jika dia langsung masuk Islam pada saat dia didakwahi Rasulullah pertama kali, tanpa menundanya dan tanpa menunggu lebih lama (Ismail, 1996: 118).

Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam sangat sayang kepada Zaid, kesayangan Rasulullah itu memang pantas dan wajar, disebabkan kejujurannya yang tidak adaandingannya, kebesaran jiwanya, kelembutan dan kesucian hatinya, disertai terpelihara lidah dan tanganya (Khalid, 2016: 268). Semua itu, atau yang lebih dari itu, menjadi hiasan bagi Zaid bin Haritsah atau “Zaid Tercinta” yang merupakan julukan untuknya oleh sahabat-sahabat Rasulullah.

Zaid bin Haritsah memiliki 3 anak dari istri-istri yang berbeda. Pertama Zaid bin Haritsah menikah dengan Barakah binti Tsa'labah yang dijuluki dengan Ummu Aiman, maula Rasulullah dan pengasuh beliau sepeninggal ibunya Aminah binti Wahb. Setelah mengetahui keutamaan yang dimiliki Ummu Aiman, Zaid bin Haritsah segera menjalin hubungan dengan menikahinya (Wahsyi (al), 2009: 109), dan melahirkan seorang putra yang diberi nama Usamah bin Zaid yang di kehidupan selanjutnya Usamah juga menjadi panglima hebat dan sahabat yang juga dekat dengan Rasulullah.

Lalu menikah yang kedua dengan Zainab binti Jahsy dan setelah bercerai menikah dengan Ummu Kultsum binti Uqbah, seorang wanita yang dipilhkan Rasulullah untuk Zaid setelah Rasulullah menikah dengan Zainab, ia adalah wanita pertama yang hijrah ke Madinah setelah Rasulullah hijrah. Tidak ada seorang wanita Quraisy yang memeluk Islam dan hijrah dengan meninggalkan kedua orang tuanya selain Ummu Kultsum, ia keluar hijrah dari Makkah menuju Madinah seorang diri dan berjalan kaki. Dalam perjalanan ini disusul oleh kedua saudara laki-lakinya yang bernama Umarah dan Walid untuk mengembalikannya, tetapi Ummu Kultsum tetap berkeras tidak mau kembali (Wahsyi (al), 2009: 116-117). Dari pernikahan ini Zaid bin Haritsah dikaruniai putra dan putri yang diberi nama Zaid bin Zaid dan Ruqoyyah binti Zaid, lalu menikah lagi dengan Dzurroh bin Abu Lahab, juga dengan Hindun bin Awwam. Dari istri-istri Zaid yang sering dikisahkan adalah bersama dengan Zainab binti Jahsy, karena kisah ini juga nama Zaid terang-terangan jelas disebutkan dalam Al-Qur'an.

### **Misi Terakhir**



Mu'tah adalah nama daerah di dataran rendah Balqa di Negeri Syam. Perang ini terjadi pada bulan Jumadil Ula tahun 8 H atau 629 M. Awal mulanya terjadi perang karena suatu hari Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam mengutus al-Harits ibn Umair al-Azadi, salah seorang anggota Bani Lahab untuk mengirimkan surat beliau ke Syam, yaitu kepada raja Romawi atau Gubernur Bushra. Namun, sang gubernur malah menyuruh Syarhabil bin Amr Al-Ghassani untuk mencegat dan menangkapnya. Setelah menangkap utusan Rasulullah tersebut, Syarhabil mengikatnya dan membawanya ke hadapan gubernur, dihadapan gubernur utusan Rasulullah itu langsung dipenggal lehernya. Membunuh duta dan delegasi adalah tindakan kriminal yang sangat keji, juga merupakan kejahatan terberat, yang artinya sama saja dengan mengultimatium perang (Mishri (al), 2014: 769).

Pada tahun yang sama, utusan Rasulullah kepada Bani Sulaiman dan Dhat Al-Talh daerah disekitar Syam juga dibunuh oleh penguasa sekitar, yang sebelumnya tidak ada seorang pun utusan Rasulullah dibunuh dalam misinya. Peristiwa itu membuat Rasulullah sangat sedih, dan kecewa (Rizama Putra, 2014: 73). Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam segera menyiapkan serangan guna melakukan pukulan pertama terhadap imperium Romawi, dan memperlihatkan kekuatan Islam diluar Jazirah Arab, Rasulullah mengirim 3000 prajurit untuk melancarkan serangan, dengan mengangkat kekasihnya Zaid bin Haritsah untuk memegang komando pasukan tentara itu (Wahsyi (al), 2009: 127).

Ada dua sebab yang membuat Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam memfokuskan perhatiannya ke daerah Syam, yakni dari sisi keagamaan, bahwa daerah utara jazirah Arab adalah pintu gerbang utama bagi penyebaran dan dakwah Islam keluar Jazirah Arab. Serta dari sisi strategi perjuangan, kalau di daerah tersebut dakwah Islam terhalang oleh sebuah kekuatan besar, yaitu kekuasaan Imperium Romawi yang dibantu oleh sekutu-sekutunya yang berasal dari kabilah-kabilah Arab. Didaerah Syam, kekuatan ini mengontrol jalur perjalanan yang menuju Mesir dan irak. Dengan demikian penyebaran dakwah Islam menjadi tehalang, kecuali jika kaum Muslimin berhasil mengusir kekuatan tersebut kearah utara dan mengalahkan mereka (Syakir, 2001: 236).

Oleh karena itu, setelah terjadinya perjanjian Hudaibiyah, di mana kaum Muslim sudah aman dari ancaman serangan masyarakat Quraisy, kini waktunya untuk

memberikan pelajaran kepada kabila-kabilah Arab yang telah melakukan penganiayaan dan membunuh juru dakwah serta utusan Rasulullah (Syakir, 2001: 237). Untuk mendukung pelaksanaan tujuan tersebut, Rasulullah mulai menyusun kekuatan yang dikirim ke wilayah Mu'tah. Tujuannya adalah mengalihkan perhatian kaum Muslimin ke negara Syam, menunjukkan kekuatan Islam dengan memasuki daerah kekuasaan kerajaan Bizantium untuk mempertahankan negara dan akidah, selain sebagai pembalasan atas perilaku musuh-musuk Islam yang telah menganiaya dan membunuh utusan Rasulullah (Syakir, 2001: 238).

Pasukan ini menghadapi tugas yang begitu besar. Karena itu, orang-orang Madinah mengelu-elukan keberangkatan pasukan paling besar yang pernah diberangkatkan dari Madinah hingga saat itu, pasukan ini memperoleh berkah dan hidup bersama-sama dengan Rasulullah. Setelah mengumpulkan pasukan, sebelum berangkat Rasulullah memberikan pesan kepada anggota pasukan agar mereka tidak membunuh kaum wanita, anak-anak, dan orang-orang tua tidak berdaya, tidak menebang pohon kurma dan pepohonan lainnya, serta tidak merusak bangunan milik siapapun. Kemudian beliau mendo'akan mereka dan mengharap mereka bisa kembali ke Madinah (Syari'ati, 1995: 81).

Ketika pasukan Islam berkumpul dan mereka siap berangkat, orang-orang pun datang mengerumuni mereka. Mereka memanggil para panglima yang ditunjuk Rasulullah, dan mengucapkan selamat tinggal kepada mereka (Mubarakfury, 2010: 489). Setelah itu mereka berangkat, Rasulullah mengantarkan mereka hingga Tsaniyatul Wada, beliau berhenti disana dan mengucapkan selamat jalan. Pasukan Muslimin pun bergerak kearah utara, lalu berhenti di Mu'an yang sudah termasuk wilayah Syam, berbatasan dengan Hijaz utara. Pada saat itu, mereka mendapat informasi bahwa Heraklius bermarkas di Ma'an wilayah Al-Baqa' dengan membawa 200.000 pasukan (Mubarakfury, 2010: 490).

Orang-orang Romawi dengan kerajaan mereka yang telah tua, secara diam-diam mulai cemas dan takut terhadap kekuatan Islam. Bahkan, mereka melihat adanya bahaya besar yang dapat mengancam keselamatan eksistensi mereka, terutama di daerah jajahan mereka, Syam (Syria) yang berbatasan dengan wilayah agama baru ini, yang senantiasa bergerak maju dalam membebaskan negara-negara tetangganya dari cengkeraman penjajah. Bertolak dari pikiran demikian, mereka hendak mengambil Syria sebagai batu

loncatan untuk menaklukkan jazirah Arab dan negeri-negeri Islam. Gerak-gerik orang Romawi yang hendak menumpas kekuatan Islam dapat tercium oleh Rasulullah sebagai seorang yang ahli strategi, Rasulullah memutuskan untuk mendahului mereka dengan serangan mendadak sebelum di serang, dan menyadarkan mereka akan kemampuan perlawanan Islam (Pramono, 2015: 664-665).

Ditengah perjalanan pasukan Muslim memilih untuk bermusyawarah di Mu'an karena sebelumnya pasukan Muslim tidak pernah berfikir bahwa mereka akan menghadapi pasukan musuh sebesar itu, apalagi posisi mereka sangat jauh dari rumah sendiri. Apakah pasukan yang hanya berjumlah tiga ribu orang akan menghadapi pasukan yang berjumlah dua ratus ribu orang. Selama dua hari pasukan muslim memikirkan kondisi penting yang telah mengancam mereka. Dengan terus melakukan musyawarah akhirnya mereka mengambil kesimpulan dengan menulis surat kepada Rasulullah guna memberitahukan informasi seputar kekuatan musuh. Entah keputusan Rasulullah seperti apa yang akan di keluarkan, antara mengirim bantuan atau memerintah kan dengan kebijakan lain. Akan tetapi di tengah kesempatan untuk mengirim surat kepada Rasulullah, tiba-tiba Abdullah bin Rawahah menentangnya. Dia berkata, "Wahai orang-orang Muslim, sesungguhnya apa yang kalian takuti itu adalah apa yang kita cari selama ini, yakni mati syahid di jalan Allah. Kita berperang tidak menghadapi jumlah pasukan musuh yang banyak, melainkan berperang demi agama, yang dengan Agama itu Allah akan memuliakan kita, maka berangkatlah berperang. Di depan kalian ada dua kemenangan besar menanti, mati Syahid atau menang." (Mubarakfury, 2010: 580) Saat itu pasukan Muslim mulai bermusyawarah kembali dan memikirkan bahwa perkataan Abdullah bin Rawahah itu memang benar, dan mereka memikirkan cara lain untuk melawan pasukan Romawi yang jumlahnya jauh lebih besar dibanding mereka.

Setelah berdiam selama dua hari di Mu'an pasukan Muslim mulai bergerak menuju Masyarif, dimana terdapat kekuasaan Heraklius di wilayah Al-Baqa'. Saat itu pasukan musuh juga mendekat, sedangkan orang Muslim juga bergerak kearah Mu'tah dan tinggal di sana. Mereka sudah siap untuk meletuskan pertempuran, sayap kanan pasukan Muslim dipimpin oleh Quthbah bin Qatadah, sementara bagian kiri dikomandoi oleh Utbah bin Malik (Mubarakfury, 2010: 481).

Kaum muslimin terjun dalam pertempuran sengit itu, padahal jumlah pasukan mereka sedikit dan sedikit pula persenjataan mereka. Tentara Romawi diperkirakan jumlahnya sekitar 200.000 pasukan, dan dibelakang mereka ada pasukan tentara cadangan yang jumlahnya lebih besar lagi, yang siap didatangkan setiap saat bila diperlukan. Sedangkan kaum Muslimin tidak memiliki pasukan cadangan karena mereka berada jauh dari Madinah sehingga mereka tidak dapat menunggu datangnya bantuan dari Madinah (Ismail, 1996: 121).

Setelah Zaid syahid maka kepemimpinan digantikan oleh Ja'far bin Abi Thalib. Setelah Ja'far gugur kepemimpinan diambil alih oleh Abdullah bin Rawahah hingga ia pun mendapati kesyahidan (Syalabi (al), 2016: 550). Setelah gugurnya Abdullah bin Rawahah, pasukan Muslim memberikan bendera kepada Khalid bin Walid.<sup>1</sup> Ia seorang pemberani, bijaksana, dan sangat memahami strategi perang. Langkah penting yang harus dilakukan oleh Khalid pada saat-saat genting seperti itu adalah menyelamatkan kaum Muslimin. Setelah mempertimbangkan kondisi dan berbagai kemungkinan, mempelajari situasi pertempuran dengan seksama serta memperkirakan hasil-hasilnya, maka ia berkeyakinan bahwa menarik mundur pasukan dengan meminimalisir kerugian yang mungkin terjadi merupakan solusi yang paling tepat. Sebab kekuatan musuh mencapai 66 kali lipat dari kekuatan kaum Muslimin, sehingga Khalid harus melakukan cara ini untuk menyelamatkan pasukan. Ia juga melakukan pengecoh terhadap musuh dengan memberikan bayangan bahwa bala bantuan telah sampai kepada pasukan kaum Muslimin, sehingga mereka akan mengurangi tekanan dan serangannya, dan kaum Muslim dapat menarik diri (Syalabi (al), 2016: 551).

Kerugian kaum Muslimin yang tidak kecil di Mu'tah merupakan suatu hal yang lebih penting disebut sebagai manfaat militer, yaitu mengetahui karakteristik kekuatan pasukan Romawi. Pengaturan, persenjataan dan cara berperang mereka, yang hal itu sangat jelas pengaruhnya dalam peperangan yang dialami kaum Muslimin sesudah itu (Nadwi (al), 2012: 395).

---

<sup>1</sup>Disebutkan dalam Imta' Al-Asma', bahwasanya Tsabit bin Arqam melihat kearah Khalid bin Walid dan berkata, "Ambilah bendera ini wahai Abu Sulaiman!" Khalid menjawab, "Aku tidak akan mengambilnya. Engkaulah yang lebih berhak untuk mengambilnya, engkau lebih tua dan engkau telah mengikuti Perang Badar." Tsabit berkata, "Ambilah wahai kesatria, Demi Allah aku tidak akan mengambilnya kecuali untuk diserahkan kepadamu." Akhirnya bendera itupun diambil oleh Khalid bin Walid (Syalabi (al), 2016: 551).

Perang ini juga memiliki pengaruh yang besar terhadap citra kaum muslimin. Peristiwa itu membuat bangsa Arab semuanya heran dan takjub. Bagaimana pun mereka tahu bahwa bangsa Romawi adalah bangsa terbesar dan terkuat di muka bumi saat itu. Pertarungan tak berimbang itu merupakan keajaiban yang mengherankan. Hal itu menjadi bukti bahwa kaum Muslimin adalah komunitas baru dengan tipikal baru yang berbeda dengan bangsa Arab biasanya (Mishri (al), 2014: 779). Oleh karena itu usai peperangan, banyak kabilah yang awalnya terus memberontak, beralih memeluk Islam. Bani Sulaim masuk Islam, demikian pula Bani Asyja', Ghathafan, Dzabyan, Fazarah, dan lainnya. Pertempuran itu merupakan pertempuran berdarah pertama antara kaum Muslimin dan bangsa Romawi. Ini juga merupakan langka pertama persiapan untuk menaklukkan negeri-negeri Romawi dan ekspansi Muslimin ke pelosok dunia. Meskipun pasukan Muslim saat kembali ke Madinah dari perang Mu'tah sempat mendapatkan cemoohan dan ejekan (Mishri (al), 2014: 779-790).

Pada saat perang di Mu'tah sedang berlangsung, Rasulullah duduk diatas mimbar dan saat itu Allah menyingkapkan kepadanya hingga beliau dapat melihat apa yang terjadi di dalam perang tersebut. Demikian peristiwa kesyahidan pasukan kaum Muslimin dalam perang Mu'tah terlihat jelas di hadapan Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam secara berturut-turut. Hal ini membuat Rasulullah sangat sedih atas mereka. Tidak pernah sama sekali beliau bersedih yang sangat dalam seperti kesedihannya kepada mereka (Mishri (al), 2014: 131). Lalu Rasulullah berdo'a:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَزَيْدٍ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَزَيْدٍ ثَلَاثًا اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَجَعْفَرٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَوَاحَةَ

“Ya Allah, ampunilah Zaid, Ya Allah ampunilah Zaid, sebanyak tiga kali. Ya Allah, ampunilah Ja'far dan Abdullah bin Rawahah.

Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam kemudian berangkat menjenguk para keluarga korban sekaligus mengucapkan bela sungkawa bagi keluarga yang ditinggalkan hingga tiba di rumah Zaid bin Haritsah, sesampainya disana beliau ditemui oleh putri Zaid yang langsung menangis tersedu-sedu dihadapan Rasulullah. Karena rasa iba dan haru bercampur duka yang sangat dalam melihat anak Zaid menangis, beliau pun ikut menangis hingga menangis keras-keras. Sa'ad

bin Ubadah yang melihat Rasulullah menangis kemudian bertanya, “Ya Rasulullah, mengapa engkau menangis sekeras ini?”, Beliau lalu menjawab:

هَذَا شَوْقُ الْحَبِيبِ إِلَى حَبِيبِهِ

“Inilah rasa rindu sang kekasih kepada kekasihnya”.

## SIMPULAN

Zaid bin Haritsah merupakan sosok istimewa yang pernah lahir dalam sejarah Islam di awal-awal perseberannya. Kehidupannya yang penuh ujian seolah menjadi bagian dari proses yang mengantarkannya menjadi sosok teladan yang akan terus hidup dan menginspirasi siapapun yang membaca kisahnya. Dari sosok yang dikenal sebagai budak belian, dalam asuhan Rasulullah ia bertumbuh menjadi figur yang pantas dan mampu menunjukkan talenta kepemimpinan publik. Selain dikenal sebagai pendakwah Islam, Zaid pun dikenal pernah dipercaya memimpin kota Madinah dan juga panglima perang. Meski harus gugur dalam pertempuran Mu'tah, tetapi kisah heroiknya bersama kaum muslimin yang berada dalam komandonya ketika ini telah menorehkan sejarah menakjubkan yang dikenal militer dunia hingga saat ini. Langkahnya sekaligus menjadi batu loncatan dan kunci pembuka bagi pergerakan dakwah serta persebaran Islam ke penjuru dunia. Di titik ini, Zaid ibn Harithah sesungguhnya belum mati. Ia masih hidup dan terus memberikan pengajaran yang penuh arti.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Abazhah, Nizar. *Sahabat-sahabat Cilik Rasulullah*. Terj. Asy'ari Khatib. Jakarta: Zaman. 2011.
- Abdurrahman, Aisyah. *Biografi Istri-Istri Rasulullah SAW*. Terj. Najib Junaidi. Surabaya: CV Arta Sarana Media. 2013.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2011.
- Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Kairo: Dar Al-Ma'arif. 1972.
- Basya, Abdurrahman Ra'fat. *Mereka adalah Para Shahabat*. Terj. Izzudin Karimi. Solo: At-Tibyan. 2010.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.

- 1981.
- Hakim, Atang Abdul. *Metodelogi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001.
- Hashem, Fuad. *Sirah Muhammad Rasulullah Suatu Penafsiran Baru*. Bandung: Mizan. 1995.
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah*. Terj. Fadhli Bahri. Jakarta: Darul Falah. 2000.
- Isa, Muhammad Ahmad. *Para Penggenggam Surga*. Bandung: Mizania. 2016.
- Ishaq, Ibnu, dkk. *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*. Terj. Samson Rahman. Jakarta: Akbar Media. 2013.
- Ismail (al), Tahia. *Tarikh Muhammad SAW Teladan Perilaku Umat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996.
- Ismail, Muhammad Bakr. *Pesona 66 Sahabat*. Terj. Irwan Raihan. Solo: Al-Qawam. 2013.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: CV Rajawali. 1998.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1992.
- Khalid, Khalid Muhammad. *Biografi 60 Sahabat Rasulullah*. Terj. Agus Suwandi. Jakarta: Ummul Qura. 2016.
- Khalid, Khalid Muhammad. *Para Sahabat Yang Akrab Dalam Kehidupan Rasul*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2000.
- Khalid, Khalid Muhammad. *60 Orang Besar di Sekitar Rasulullah SAW*. Terj. Rashid Satari. Bandung: Mizan. 2014.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 2011.
- Maertin, Roderik. *Sosiologi Kekuasaan*. Terj. HoerjoedionoI. Jakarta: Rajawali Press. 1990.
- Mishri (al), Mahmud. *Sirah Rasulullah Perjalanan Hidup Manusia Mulia*. Terj. Kamaluddin Irsyad. Solo: Tinta Medina. 2014.
- Mubarakfury (al), Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah Sejak Sebelum Lahir Hingga Detik Terakhir Kehidupan Sang Nabi Saw*. Terj. Maulana Imam Nawawi Al-Ghafury. Jakarta: Abdika Press. 1993.
- Mubarakfury (al), Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah (Perjalanan Kehidupan dan Dakwah Rasulullah SAW)*. Terj. Sulaiman Abdurrahim. Bandung: Arkan Leema.

- 2010.
- Mubarakfury (al), Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2007.
- Nadwi (al), Abul Hasan ‘Ali Al-Hasani. *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw*. Terj. Muhammad Halabi Hamdi. Yogyakarta: Darul Manar. 2012.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 1996.
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1993.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Inti Idayu Press. 1984.
- Pramono, Teguh. *100 Muslim Paling Berpengaruh dan Terhebat Sepanjang Sejarah*. Yogyakarta: Diva Press. 2015.
- Putra, Sitiatava Rizama. *Perang-Perang dalam Sejarah Islam*. Jogjakarta: IRCiSoD. 2014.
- Salim, Abdullah Najib. *Muhammad Sang Agung Sepanjang Dunia*. Terj. Mahmud Harun. Jakarta: Mirqat Publishing. 2007.
- Sartono Kartodirdjo. *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press. 1990.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2007.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. 2009.
- Suhaibani (al), Abdul Hamid. *Para Sahabat Nabi SAW*. Terj. Suharlan. Jakarta: Darul Haq. 2016.
- Sulaman dan Suparman. *Sejarah Islam di Asia dan Eropa*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.
- Su’ban, Hilmi Ali. *Zaid bin Haritsah*. Libanon: Darul Khutub Ilmiyyah. 1991.
- Syagir, Mahmud. *Ensiklopedi Peperangan Rasulullah SAW*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2005.
- Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1990.
- Syallabi (al), Ali Muhammad. *Peperangan Rasulullah*. Terj. Nila Noer. Jakarta: Ummul Qura. 2016.
- Syari’ati, Ali. *Rasulullah SAW Sejak Hijrah Hingga Wafat*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1995.



- Syukur, Yanuardi. *Kisah Perjuangan Sahabat-sahabat Nabi*. Jakarta: Al-Maghfiroh. 2014.
- Sa'id (al), Shalahuddin Mahmud. *10 Sahabat yang Dijamin Surga*. Solo: Al-Qowam. 2012.
- Tamburaka, Rustam E. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Dan IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999.
- Utmani, Ahmad Rofi'. *Jejak-jejak Islam (Kamus Sejarah Peradaban Islam dari Masa ke Masa)*. Yogyakarta: Bunyan. 2016.
- Wahsy (al), Asyraf Muhammad. *Kisah Para Syuhada di Sekitar Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani. 2009.
- Zeitlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi*. Terj. Anshori. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1995.
- Zulaicha, Lilik *Metodologi Sejarah I*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005.

### **Jurnal**

- Bafadhol, Ibrahim. "Karakteristik Para Sahabat Dalam Prespektif Al-Qur'an". *At-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Volume 02. No 02, 2015.

### **Artikel Internet**

- Hafshoh, Abu. "Kisah Muslim, Sejarah Perang Mu'tah".  
<https://kisahmuslim.com/2477-sejarah-perang-mutah.html>. 2 Maret 2019.